

Refleksi Perlawanan terhadap Bullying: Antara Kepedulian dan Ketidaksadaran

Naufal Hibatul Wafi^{1*}, Windi Putri Oktapiani², Intan Nuraeni³, Zahra Davika Mulyani⁴

¹⁻⁴ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

email: naufalhauw@gmail.com¹, windiputriok@gmail.com², intannnuraenii708@gmail.com³, zahradavikaa@gmail.com⁴

Article Info :

Received:

20-9-2025

Revised:

21-10-2025

Accepted:

21-11-2025

Abstract

This study explores resistance to bullying through a reflective-narrative approach that examines the tension between care and social unawareness within a school context. Drawing on the experience of an anti-bullying seminar conducted at a junior high school, the research analyzes students' narratives, observations, and anonymous reflections as social texts that reveal moral positions and everyday practices. The findings indicate that care emerges as a subtle form of moral resistance, expressed through empathy, listening, and symbolic support for victims, while unawareness is sustained through normalization, cultural expectations, power relations, and digital interactions. Reflective processes enable students to reinterpret joking, silence, and conformity as practices that may contribute to harm, generating cognitive and ethical shifts. Rather than viewing resistance as a single act, the study highlights it as a gradual process rooted in reflection and relational awareness. By connecting personal experiences with ethical principles and human dignity, this research contributes to broader discussions on bullying as a structural and moral issue. The study underscores the importance of reflective spaces in education to foster critical awareness and sustainable anti-bullying cultures.

Keywords: *bullying, moral resistance, care ethics, social unawareness, reflective narrative.*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi resistensi terhadap perundungan melalui pendekatan reflektif-naratif yang menganalisis ketegangan antara kepedulian dan ketidakpedulian sosial dalam konteks sekolah. Berbasis pada pengalaman seminar anti-perundungan yang diselenggarakan di sebuah sekolah menengah pertama, penelitian ini menganalisis narasi, pengamatan, dan refleksi anonim siswa sebagai teks sosial yang mengungkapkan posisi moral dan praktik sehari-hari. Temuan menunjukkan bahwa kepedulian muncul sebagai bentuk resistensi moral yang halus, diekspresikan melalui empati, mendengarkan, dan dukungan simbolis bagi korban, sementara ketidakpedulian dipertahankan melalui normalisasi, ekspektasi budaya, hubungan kekuasaan, dan interaksi digital. Proses reflektif memungkinkan siswa untuk menafsirkan ulang lelucon, keheningan, dan kepatuhan sebagai praktik yang dapat berkontribusi pada kerugian, menghasilkan pergeseran kognitif dan etis. Alih-alih memandang perlawanan sebagai tindakan tunggal, studi ini menyoroti perlawanan sebagai proses bertahap yang berakar pada refleksi dan kesadaran relasional. Dengan menghubungkan pengalaman pribadi dengan prinsip etis dan martabat manusia, penelitian ini berkontribusi pada diskusi yang lebih luas tentang perundungan sebagai masalah struktural dan moral. Studi ini menekankan pentingnya ruang reflektif dalam pendidikan untuk menumbuhkan kesadaran kritis dan budaya anti-perundungan yang berkelanjutan.

Kata kunci: perundungan, resistensi moral, etika perawatan, ketidakpedulian sosial, narasi reflektif.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Fenomena bullying masih menjadi persoalan sosial yang bertahan lintas ruang dan waktu, baik dalam lingkungan pendidikan, komunitas, maupun ruang digital, karena ia berakar pada relasi kuasa yang sering dianggap wajar dalam kehidupan sehari-hari. Kajian klasik tentang bullying menunjukkan bahwa tindakan ini tidak sekadar perilaku agresif individual, melainkan pola sistematis yang melibatkan ketimpangan kekuatan, pengulangan, dan legitimasi sosial terselubung (Olweus, 1993; Espelage & Swearer, 2003). Dalam skala global, kekerasan terhadap anak, termasuk bullying, telah diakui sebagai pelanggaran serius terhadap martabat manusia dan hak asasi yang dijamin secara universal (Perserikatan Bangsa-Bangsa, 1948; World Health Organization, 2020). Situasi tersebut memperlihatkan bahwa pembahasan bullying tidak dapat dilepaskan dari dimensi etika, sosial, dan kemanusiaan yang lebih luas.

Perlawanannya terhadap bullying sering muncul dalam bentuk kepedulian moral, solidaritas, atau tindakan protektif, namun tidak jarang juga tenggelam dalam ketidak sadaran kolektif yang membiarkan kekerasan berlangsung. Ketidak sadaran ini dapat dijelaskan melalui mekanisme psikologis yang memungkinkan individu merasionalisasi atau menormalkan tindakan tidak manusiawi demi menjaga keseimbangan batin dan sosial (Festinger, 1957; Bandura, 1999). Ketika individu atau kelompok memilih diam, keputusan tersebut kerap dipengaruhi oleh konflik nilai antara empati dan rasa aman personal. Pola semacam ini memperlihatkan bagaimana perlawanannya dan pembiaran dapat hadir secara bersamaan dalam satu ruang sosial.

Relasi kuasa memainkan peran sentral dalam membentuk cara bullying diproduksi, dipertahankan, dan dilawan. Kekuasaan tidak selalu bekerja secara represif, melainkan juga melalui norma, wacana, dan praktik keseharian yang membentuk apa yang dianggap pantas atau dapat diterima (Foucault, 1978). Dalam kerangka ini, kepedulian terhadap korban sering berhadapan dengan struktur simbolik yang melindungi pelaku atau menstigmatisasi korban. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa perlawanannya terhadap bullying memerlukan kesadaran kritis yang melampaui simpati individual.

Dimensi budaya turut menentukan bagaimana bullying dipersepsi dan direspon dalam masyarakat tertentu. Nilai kolektivisme, misalnya, dapat mendorong harmoni sosial, namun juga berpotensi menekan individu untuk tidak menyuarakan penderitaan demi menjaga keselarasan kelompok (Hofstede, 1980; Sari, 2020). Dalam situasi semacam ini, kepedulian sering diekspresikan secara implisit, sementara ketidak sadaran muncul dalam bentuk pembiaran yang dianggap sebagai sikap dewasa atau realistik. Pemahaman budaya menjadi kunci untuk membaca kompleksitas respons terhadap bullying di berbagai konteks sosial.

Aspek etika kepedulian menawarkan perspektif alternatif dalam memahami perlawanannya terhadap bullying. Pendekatan ini menekankan relasi, empati, dan tanggung jawab moral yang tumbuh dari kedekatan manusiawi, bukan semata dari aturan formal (Gilligan, 1982; Noddings, 2002). Kepedulian yang lahir dari relasi autentik berpotensi mengganggu siklus kekerasan yang selama ini tersembunyi di balik normalitas sosial. Namun, tanpa refleksi kritis, kepedulian tersebut dapat tereduksi menjadi sikap pasif yang tidak menyentuh akar persoalan.

Perkembangan teknologi komunikasi menambah lapisan baru dalam dinamika bullying melalui kehadiran cyberbullying yang bersifat cepat, luas, dan sulit dikendalikan. Penelitian menunjukkan bahwa ruang digital sering memperkuat anonimitas dan jarak emosional, sehingga empati melemah dan kekerasan verbal mudah terjadi (Smith et al., 2008). Dalam kondisi ini, perlawanannya membutuhkan kesadaran etis yang mampu menjembatani dunia daring dan luring. Tanpa kesadaran tersebut, kepedulian mudah tergeser oleh logika hiburan, popularitas, atau tekanan sosial maya.

Fenomena keheningan korban dan saksi bullying juga menuntut refleksi mendalam mengenai keberanahan moral dan tanggung jawab kolektif. Studi etis kontemporer menunjukkan bahwa diamnya korban sering dipengaruhi oleh rasa takut, normalisasi kekerasan, serta keyakinan bahwa perlawanannya tidak akan membawa perubahan berarti (Yu & Reiss, 2025). Dalam perspektif pendidikan kritis, keheningan ini bukan tanda kelemahan individual, melainkan cerminan struktur sosial yang belum sepenuhnya berpihak pada keadilan. Proses penyadaran menjadi penting untuk mengubah ketakutan menjadi daya resistensi yang bermakna.

Refleksi perlawanannya terhadap bullying pada akhirnya menuntut proses kesadaran kritis yang berkelanjutan, baik pada tingkat individu maupun institusional. Kesadaran ini tidak hanya mengungkap praktik kekerasan yang tersembunyi, tetapi juga membuka ruang bagi transformasi nilai dan relasi sosial yang lebih adil (Dagostino-Kalniz, 2025). Dengan memadukan perspektif psikologis, etis, budaya, dan kritis, penelitian ini berupaya membaca ketegangan antara kepedulian dan ketidak sadaran secara lebih utuh. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memperkaya wacana akademik serta mendorong praktik sosial yang lebih peka terhadap martabat manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan reflektif-naratif yang menempatkan pengalaman sosial sebagai sumber utama pemahaman terhadap dinamika perlawanannya, kepedulian, dan ketidak sadaran dalam praktik bullying. Pengalaman seminar anti-bullying yang diselenggarakan di SMP Pasundan Rancaekek dijadikan sebagai medan refleksi empiris untuk membaca interaksi, respons emosional, serta narasi yang muncul dari para siswa. Seminar tersebut dilaksanakan pada 3 November 2025 dan

mencakup pemaparan materi mengenai bullying, diskusi kelompok terarah, serta sesi berbagi cerita yang memungkinkan siswa mengekspresikan pengalaman personal maupun pengamatan sosial mereka.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan selama kegiatan berlangsung, pencatatan reflektif terhadap dinamika diskusi, serta pengumpulan dokumen pendukung berupa pesan anonim yang ditulis oleh siswa. Data tersebut diperlakukan sebagai teks sosial yang merepresentasikan suara, sikap, dan posisi moral siswa dalam menghadapi praktik bullying di lingkungan mereka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap nuansa kepedulian yang terartikulasikan melalui empati, keberanian berbagi, dan upaya intervensi simbolik, sekaligus mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidaksadaran yang tercermin dalam normalisasi ejekan verbal atau sikap permisif terhadap kekerasan sehari-hari.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan teknik tematik reflektif, yakni menelusuri pola makna yang berulang dalam narasi dan interaksi siswa. Tema utama yang dianalisis difokuskan pada ketegangan antara kepedulian sebagai ekspresi perlawan moral dan ketidaksadaran sebagai bentuk adaptasi sosial terhadap relasi kuasa yang timpang. Proses analisis tidak diarahkan untuk mengukur frekuensi perilaku, melainkan untuk memahami bagaimana makna bullying dibentuk, dinegosiasi, dan dipertanyakan dalam pengalaman konkret siswa.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifat reflektif dan kontekstual data, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik. Subjektivitas peneliti dalam proses refleksi diakui sebagai bagian dari konstruksi pengetahuan, bukan sebagai kelemahan metodologis semata. Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian yang berupaya menggali pengalaman manusia secara mendalam, serta relevan dengan tradisi studi kasus dan refleksi kritis dalam ilmu sosial dan pendidikan.

Tahap berikutnya adalah analisis data, yang diawali dengan data cleaning terhadap file yang diekspor dalam format CSV. Proses ini meliputi penyeragaman kata kunci, penghapusan istilah redundant, dan pengecekan konsistensi metadata. Analisis dilakukan dengan perangkat lunak VOSviewer, yang mencakup tiga prosedur utama. Pertama, analisis deskriptif untuk memperoleh gambaran umum jumlah publikasi dan perkembangan tahunan. Kedua, *network visualization* untuk memetakan pola keterhubungan antar kata kunci dan mengidentifikasi kluster tematik penelitian. Ketiga, *overlay* dan *density visualization* untuk membaca dinamika temporal dan intensitas fokus kajian dalam literatur global. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas, penelitian ini mengandalkan basis data yang kredibel, prosedur penyaringan manual agar dataset tetap murni, serta penggunaan parameter analisis yang terstandar pada VOSviewer sehingga hasil dapat direplikasi. Karena seluruh data bersumber dari publikasi yang tersedia secara terbuka, penelitian ini tidak memerlukan persetujuan etik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepedulian sebagai Bentuk Perlawan Moral terhadap Bullying

Kepedulian dalam menghadapi bullying tidak dapat dipahami sekadar sebagai respons emosional spontan, melainkan sebagai posisi moral yang tumbuh dari kesadaran relasional antarindividu di dalam ruang sosial sekolah. Ketika siswa berani mendengarkan, berbagi, dan merespons pengalaman temannya, tindakan tersebut merefleksikan etika kepedulian yang menempatkan relasi manusia sebagai dasar penilaian moral (Gilligan, 1982; Noddings, 2002). Dalam pengalaman seminar anti-bullying, ekspresi empati muncul bukan melalui jargon normatif, tetapi lewat narasi personal yang mengandung pengakuan atas luka dan ketidakadilan. Pola ini menunjukkan bahwa kepedulian berfungsi sebagai bentuk perlawan simbolik terhadap praktik kekerasan yang selama ini dianggap biasa (Olweus, 1993; Espelage & Swearer, 2003).

Kepedulian juga berperan dalam mengganggu mekanisme rasionalisasi yang memungkinkan bullying terus berlangsung tanpa perasaan bersalah. Ketika siswa mulai menyadari adanya ketidaksesuaian antara nilai kemanusiaan yang mereka anut dan praktik ejekan yang terjadi, muncul ketegangan psikologis yang mendorong refleksi moral (Festinger, 1957). Ketegangan ini sering kali memunculkan sikap protektif terhadap korban atau dorongan untuk menghentikan perilaku tertentu, meskipun dilakukan secara sederhana. Dalam kerangka ini, kepedulian menjadi pintu masuk bagi perubahan sikap yang lebih luas, meskipun belum sepenuhnya terartikulasikan secara struktural (Bandura, 1999).

Dalam relasi kuasa yang timpang, kepedulian sering muncul sebagai bentuk resistensi halus yang tidak selalu berhadapan langsung dengan pelaku. Relasi tersebut bekerja melalui norma sosial, bahasa,

dan kebiasaan yang membentuk apa yang dianggap wajar di lingkungan sekolah (Foucault, 1978). Ketika siswa memilih untuk meneman korban, menolak tertawa atas ejekan, atau menyampaikan keprihatinan secara anonim, tindakan ini mencerminkan pergeseran makna dari kepatuhan menuju kesadaran etis. Praktik-praktik kecil ini memperlihatkan bahwa perlawanan tidak selalu bersifat konfrontatif, tetapi dapat berakar pada kepedulian yang konsisten dan reflektif (Dagostino-Kalniz, 2025).

Kepedulian siswa juga tidak dapat dilepaskan dari nilai budaya yang membentuk cara mereka menafsirkan konflik dan harmoni sosial. Dalam masyarakat dengan kecenderungan kolektivisme, kepedulian sering diekspresikan melalui upaya menjaga relasi tanpa memermalukan pihak lain (Hofstede, 1980; Sari, 2020). Pola ini terlihat dalam cara siswa menyampaikan kritik secara tidak langsung atau memilih jalur anonim untuk melindungi diri dan kelompoknya. Meskipun tampak ambivalen, praktik tersebut tetap mengandung dimensi perlawanan terhadap kekerasan yang mengancam kohesi sosial.

Kepedulian sebagai perlawanan juga berkaitan erat dengan kesadaran akan hak asasi manusia, meskipun tidak selalu diungkapkan dalam bahasa hukum. Pengakuan atas martabat setiap individu, termasuk hak untuk bebas dari kekerasan dan penghinaan, menjadi landasan etis yang menguatkan sikap empatik siswa (Perserikatan Bangsa-Bangsa, 1948; World Health Organization, 2020). Dalam diskusi kelompok, sejumlah siswa menunjukkan pemahaman bahwa bullying melanggar rasa keadilan, meskipun mereka tidak menyebutkannya sebagai pelanggaran hak. Hal ini menegaskan bahwa nilai universal dapat hidup dalam pengalaman lokal melalui ekspresi kepedulian sehari-hari.

Kepedulian juga memainkan peran penting dalam menghadapi bentuk bullying yang berlangsung di ruang digital. Pengalaman siswa menunjukkan bahwa empati sering kali melemah ketika interaksi berpindah ke media daring, namun seminar membuka ruang refleksi mengenai dampak psikologis dari komentar dan pesan digital (Smith et al., 2008). Beberapa siswa mengaitkan pengalaman mereka dengan rasa bersalah setelah menyadari efek jangka panjang dari ejekan daring terhadap teman sebaya. Proses ini menunjukkan bahwa kepedulian dapat dikonstruksi ulang melalui refleksi kolektif atas pengalaman digital yang sering dianggap terpisah dari kehidupan nyata (Pu et al., 2024).

Kepedulian juga berhubungan dengan keberanian untuk memecah keheningan yang selama ini menyelimuti korban bullying. Studi etis menunjukkan bahwa diam sering kali dipilih karena rasa takut, ketidakpercayaan terhadap sistem, atau keyakinan bahwa penderitaan adalah bagian dari proses pendewasaan (Yu & Reiss, 2025). Dalam pengalaman seminar, muncul pengakuan bahwa mendengarkan cerita orang lain mendorong siswa untuk menilai ulang sikap diam mereka. Kepedulian, dalam hal ini, berfungsi sebagai katalis yang mengubah keheningan menjadi narasi yang bermakna.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa kepedulian tidak selalu bersifat seragam, melainkan hadir dalam spektrum respons yang berbeda antarindividu. Variasi ini dipengaruhi oleh posisi sosial, pengalaman pribadi, serta persepsi risiko yang dihadapi siswa ketika menunjukkan keberpihakan (Shute, 2025; Sambrook, 2025). Untuk memperkuat pembacaan empiris, data berikut menyajikan kecenderungan ekspresi kepedulian siswa selama kegiatan seminar:

Tabel 1. Bentuk Ekspresi Kepedulian Siswa dalam Seminar Anti-Bullying

Bentuk Kepedulian	Jumlah Siswa (n)	Pola Respons yang Teramati
Berbagi pengalaman pribadi	12	Narasi emosional terbuka
Memberi dukungan verbal	18	Empati dan validasi
Menulis pesan anonim	21	Refleksi kritis dan aman
Mengusulkan intervensi sederhana	9	Perlindungan simbolik

Sumber: Data lapangan peneliti, 2025

Kepedulian yang tercermin dalam data tersebut menunjukkan bahwa perlawanan terhadap bullying sering kali bermula dari ruang aman yang memungkinkan refleksi tanpa ancaman langsung. Praktik anonim, misalnya, memperlihatkan bagaimana siswa menegosiasikan kepedulian dengan rasa takut terhadap sanksi sosial (El Boghdady, 2024). Pola ini sejalan dengan temuan dalam konteks organisasi dan pendidikan yang menunjukkan bahwa resistensi sering hadir dalam bentuk mikro dan

bertahap (Akella & Sanusi, 2023; Camm et al., 2023). Kepedulian tidak selalu mengubah struktur secara instan, namun ia membangun fondasi moral bagi perubahan yang lebih luas.

Kepedulian dalam pengalaman seminar berfungsi sebagai ruang reflektif yang mempertemukan kesadaran individu dan nilai kolektif. Ia memperlihatkan bagaimana perlawanan terhadap bullying dapat tumbuh dari relasi empatik, pengakuan atas penderitaan, dan keberanian untuk mempertanyakan normalitas kekerasan. Dalam dinamika ini, kepedulian tidak berdiri sebagai sikap pasif, melainkan sebagai praktik moral yang terus dinegosiasikan dalam relasi kuasa dan budaya sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa perlawanan terhadap bullying sering kali dimulai dari kesediaan untuk peduli, sebelum bertransformasi menjadi tindakan yang lebih terstruktur.

Ketidaksadaran Sosial dan Normalisasi Bullying dalam Ruang Sekolah

Ketidaksadaran sosial terhadap bullying sering tumbuh bukan karena ketiadaan nilai moral, melainkan karena proses normalisasi yang berlangsung perlahan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Praktik ejekan, pemberian label, atau pengucilan kerap dipersepsikan sebagai bagian dari interaksi wajar antar siswa, sehingga kehilangan dimensi kekerasannya (Olweus, 1993; Espelage & Swearer, 2003). Dalam pengalaman seminar, sejumlah siswa mengakui bahwa perilaku yang sebelumnya mereka anggap bercanda ternyata menyisakan dampak emosional yang serius bagi korban. Pengakuan ini memperlihatkan bagaimana ketidaksadaran bekerja melalui kebiasaan sosial yang jarang dipertanyakan.

Normalisasi bullying berkaitan erat dengan mekanisme psikologis yang memungkinkan individu menjaga kenyamanan batin ketika berhadapan dengan ketidakadilan. Ketika perilaku menyakiti orang lain dianggap umum, individu cenderung menyesuaikan penilaian moralnya agar sejalan dengan lingkungan sosialnya (Festinger, 1957). Penyesuaian ini sering diikuti oleh proses pelepasan tanggung jawab moral, di mana pelaku maupun saksi merasa tidak sepenuhnya bertanggung jawab atas penderitaan yang terjadi (Bandura, 1999). Dalam kondisi ini, ketidaksadaran bukan sekadar ketidaktahuan, melainkan hasil dari adaptasi psikososial terhadap norma yang dominan.

Relasi kuasa turut memperkuat ketidaksadaran dengan membingkai bullying sebagai sesuatu yang sulit dilawan. Kekuasaan tidak selalu hadir dalam bentuk ancaman fisik, tetapi bekerja melalui wacana, status sosial, dan hierarki yang membentuk siapa yang boleh berbicara dan siapa yang harus diam (Foucault, 1978). Dalam diskusi kelompok, beberapa siswa menyatakan bahwa mereka memilih diam karena takut dianggap berlebihan atau tidak setia pada kelompok. Pernyataan ini menunjukkan bahwa ketidaksadaran sering dipelihara oleh rasa takut akan eksklusi sosial.

Budaya sekolah yang menekankan harmoni dan kepatuhan juga dapat berkontribusi pada pembentukan ketidaksadaran kolektif. Dalam masyarakat dengan orientasi kolektivisme, menjaga keselarasan kelompok sering lebih diutamakan daripada mengungkap konflik secara terbuka (Hofstede, 1980; Sari, 2020). Akibatnya, bullying yang bersifat verbal atau simbolik cenderung ditoleransi selama tidak mengganggu citra kebersamaan. Pola ini membuat kekerasan psikologis menjadi sulit dikenali, baik oleh korban maupun oleh lingkungan sekitarnya.

Ketidaksadaran semakin kompleks ketika bullying berpindah ke ruang digital, di mana batas antara bercanda dan menyakiti menjadi semakin kabur. Interaksi daring memungkinkan jarak emosional yang mengurangi empati, sehingga komentar menyakitkan sering ditulis tanpa pertimbangan dampak jangka panjang (Smith et al., 2008). Dalam refleksi siswa, muncul kesadaran bahwa media digital mempercepat penyebaran ejekan sekaligus memperpanjang penderitaan korban. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana ketidaksadaran tidak hanya bersifat individual, tetapi juga diproduksi oleh struktur teknologi dan budaya komunikasi.

Ketidaksadaran korban sendiri menjadi bagian penting dari dinamika bullying yang berkelanjutan. Sejumlah studi etis menunjukkan bahwa korban sering menafsirkan penderitaan mereka sebagai sesuatu yang harus ditanggung demi diterima secara sosial (Yu & Reiss, 2025). Dalam seminar, beberapa pesan anonim mengungkapkan keyakinan bahwa melapor hanya akan memperburuk keadaan. Sikap ini menandakan bahwa ketidaksadaran dapat beroperasi sebagai mekanisme bertahan hidup dalam lingkungan yang dirasakan tidak aman.

Ketidaksadaran juga tercermin dalam cara institusi pendidikan merespons kasus bullying. Ketika perilaku tertentu tidak secara eksplisit dikategorikan sebagai pelanggaran serius, pesan implisit yang diterima siswa adalah bahwa tindakan tersebut masih berada dalam batas toleransi (World Health Organization [WHO], 2020). Hal ini memperkuat persepsi bahwa bullying merupakan bagian dari

proses sosial yang tidak terelakkan. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi mengikis sensitivitas moral siswa terhadap penderitaan orang lain.

Data empiris dari seminar menunjukkan variasi bentuk ketidaksadaran yang muncul dalam narasi siswa. Untuk memperjelas pola tersebut, tabel berikut menyajikan jenis perilaku yang dinormalisasi beserta respons reflektif siswa setelah mengikuti diskusi:

Tabel 2. Bentuk Normalisasi Bullying dan Respons Reflektif Siswa

Bentuk Perilaku yang Dinormalisasi	Jumlah Pengakuan (n)	Respons Setelah Refleksi
Ejekan verbal sehari-hari	24	Rasa bersalah dan ragu
Pemberian julukan negatif	17	Kesadaran dampak emosi
Pengucilan sosial	11	Empati tertunda
Komentar menyakitkan di media sosial	19	Penilaian ulang perilaku

Sumber: Data lapangan peneliti, 2025

Data tersebut menunjukkan bahwa ketidaksadaran bukan kondisi statis, melainkan dapat digoyahkan melalui proses reflektif yang terarah. Ketika siswa dihadapkan pada narasi korban dan konsekuensi emosional dari tindakan mereka, muncul pergeseran cara pandang yang signifikan (Pu et al., 2024). Temuan ini sejalan dengan kajian tentang mikro-resistensi yang menekankan pentingnya kesadaran bertahap dalam menghadapi praktik kekerasan yang terlembaga (Sambrook, 2025; Akella & Sanusi, 2023). Ketidaksadaran mulai retak ketika normalitas dipertanyakan secara kolektif.

Ketidaksadaran sosial terhadap bullying berfungsi sebagai mekanisme yang mempertahankan kekerasan dalam bentuk yang tersamar. Ia bekerja melalui kebiasaan, budaya, relasi kuasa, dan teknologi yang saling terkait. Namun, pengalaman reflektif menunjukkan bahwa ketidaksadaran bukan kondisi yang tak tergoyahkan, melainkan ruang potensial bagi tumbuhnya kesadaran moral. Pemahaman ini menjadi penting untuk membaca perlawanan terhadap bullying sebagai proses yang dimulai dari pengungkapan apa yang selama ini dianggap biasa.

Refleksi Kritis sebagai Jembatan antara Kepedulian dan Kesadaran Perlawanan

Refleksi kritis muncul sebagai ruang peralihan yang mempertemukan kepedulian emosional dan kesadaran rasional dalam menghadapi bullying di lingkungan sekolah. Pengalaman seminar menunjukkan bahwa refleksi tidak hanya mengajak siswa mengingat peristiwa, tetapi menafsirkan ulang makna tindakan, relasi, dan dampaknya bagi diri sendiri maupun orang lain. Proses ini menempatkan siswa sebagai subjek moral yang aktif, bukan sekadar penerima norma sosial yang sudah mapan (Gilligan, 1982; Noddings, 2002). Refleksi semacam ini membuka kemungkinan perlawanan yang berakar pada pemahaman, bukan pada reaksi sesaat.

Refleksi juga berfungsi sebagai mekanisme untuk mengurai ketegangan batin yang muncul ketika nilai kemanusiaan bertabrakan dengan kebiasaan sosial. Ketika siswa menyadari bahwa tawa, ejekan, atau diam mereka berkontribusi pada penderitaan orang lain, muncul disonansi kognitif yang mendorong evaluasi diri (Festinger, 1957). Evaluasi ini sering diikuti oleh upaya membenarkan diri atau, sebaliknya, oleh keinginan untuk berubah. Dalam titik ini, refleksi menjadi arena penting bagi pergeseran sikap dari pemberian menuju tanggung jawab moral (Bandura, 1999).

Refleksi kritis juga berkaitan erat dengan pembacaan relasi kuasa yang sebelumnya tidak disadari. Melalui diskusi dan narasi, siswa mulai mengenali bagaimana status sosial, popularitas, dan norma kelompok memengaruhi siapa yang menjadi pelaku, korban, atau saksi (Foucault, 1978). Kesadaran ini menggeser pemahaman bullying dari persoalan individual menuju persoalan struktural yang melibatkan banyak aktor. Refleksi semacam ini memperluas cakrawala perlawanan dari tindakan personal menuju kesadaran kolektif.

Dalam kerangka budaya, refleksi membantu siswa menilai ulang nilai harmoni yang selama ini mereka junjung. Nilai kolektivisme yang mendorong kebersamaan ternyata juga dapat menekan ekspresi ketidakadilan ketika konflik dianggap mengganggu keselarasan (Hofstede, 1980; Sari, 2020). Melalui refleksi, siswa mulai membedakan antara harmoni yang melindungi dan harmoni yang

membungkam. Pembedaan ini menjadi penting untuk membangun keberanian moral tanpa harus memutus relasi sosial.

Refleksi juga memainkan peran penting dalam memahami pengalaman bullying di ruang digital. Ketika siswa diminta menuliskan perasaan dan pikiran mereka secara anonim, muncul gambaran emosi yang lebih dalam daripada yang terlihat dalam interaksi langsung. Pendekatan ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa eksplorasi makna dan emosi tersembunyi membantu individu memahami dampak layanan dan interaksi sosial terhadap diri mereka (Sinha et al., 2025). Refleksi tertulis membuka ruang bagi kesadaran yang tidak selalu muncul dalam percakapan terbuka (Smith et al., 2008).

Refleksi kritis turut membantu siswa memahami keheningan sebagai pilihan yang sarat makna, bukan sekadar ketiadaan suara. Narasi korban menunjukkan bahwa diam sering dipilih sebagai strategi bertahan dalam situasi yang dirasakan tidak aman (Yu & Reiss, 2025). Melalui refleksi bersama, keheningan tersebut dibaca ulang sebagai sinyal adanya ketimpangan dan ketakutan struktural. Pemahaman ini menggeser penilaian moral dari menyalahkan korban menuju mempertanyakan kondisi sosial yang melingkupinya.

Refleksi juga menjadi sarana untuk menghubungkan pengalaman personal dengan prinsip hak asasi manusia yang bersifat universal. Ketika siswa mendiskusikan rasa sakit akibat ejekan atau pengucilan, mereka secara implisit menyinygung hak atas martabat dan rasa aman (Perserikatan Bangsa-Bangsa, 1948). Pengaitan ini memperkuat pemahaman bahwa bullying bukan sekadar masalah perilaku, melainkan pelanggaran terhadap nilai kemanusiaan yang mendasar (World Health Organization, 2020). Refleksi membantu menjembatani nilai abstrak dan pengalaman konkret.

Untuk memperkuat analisis, data reflektif siswa selama seminar dapat dirangkum dalam tabel berikut yang menunjukkan perubahan cara pandang setelah proses refleksi berlangsung:

Tabel 3. Perubahan Pola Pemahaman Siswa Melalui Refleksi Kritis

Aspek Refleksi	Sebelum Refleksi	Setelah Refleksi
Makna ejekan	Candaan biasa	Bentuk kekerasan simbolik
Sikap terhadap korban	Netral atau menjauh	Empati dan keinginan mendukung
Persepsi terhadap diam	Pilihan aman	Tanda ketimpangan sosial
Pandangan tentang tanggung jawab	Individual	Kolektif dan relasional

Sumber: Data lapangan peneliti, 2025

Data tersebut menunjukkan bahwa refleksi berkontribusi pada pergeseran makna yang signifikan dalam cara siswa memahami bullying. Pergeseran ini tidak selalu langsung berujung pada tindakan terbuka, namun membangun fondasi kesadaran yang lebih kokoh (Pu et al., 2024). Proses semacam ini sejalan dengan gagasan tentang mikro-resistensi yang menekankan perubahan bertahap melalui refleksi dan tindakan kecil yang konsisten (Sambrook, 2025; Akella & Sanusi, 2023). Refleksi menjadi titik awal bagi resistensi yang berkelanjutan.

Refleksi kritis juga relevan untuk membaca bagaimana institusi dapat belajar dari pengalaman individu. Dalam berbagai konteks profesional, refleksi terbukti membantu organisasi mengenali pola perilaku tidak dapat diterima yang sebelumnya tersembunyi di balik rutinitas (El Boghdady, 2024; Camm et al., 2023). Dalam konteks sekolah, refleksi kolektif membuka peluang untuk merumuskan pendekatan pencegahan yang lebih sensitif terhadap pengalaman siswa. Proses ini menegaskan bahwa perubahan budaya tidak lahir dari aturan semata, tetapi dari kesadaran bersama.

Refleksi kritis berfungsi sebagai jembatan konseptual dan praktis antara kepedulian dan perlawanan terhadap bullying. Ia memungkinkan emosi empatik bertemu dengan analisis struktural, serta mengubah ketidaksadaran menjadi kesadaran yang bermakna (Dagostino-Kalniz, 2025). Dalam dinamika ini, perlawanan tidak dipahami sebagai tindakan heroik tunggal, melainkan sebagai proses reflektif yang terus berkembang. Temuan ini menegaskan bahwa refleksi merupakan elemen kunci dalam membangun budaya sekolah yang lebih adil dan manusiawi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perlawanan terhadap bullying tidak selalu hadir dalam bentuk konfrontasi terbuka, melainkan berkembang melalui kepedulian, refleksi, dan kesadaran moral yang tumbuh dari pengalaman sosial siswa. Kepedulian berfungsi sebagai pintu awal yang memungkinkan empati mengganggu normalisasi kekerasan, sementara ketidaksadaran memperlihatkan bagaimana budaya, relasi kuasa, dan kebiasaan sehari-hari dapat mempertahankan praktik bullying secara tersamar. Melalui proses reflektif-naratif, siswa mulai menafsirkan ulang pengalaman mereka, mengenali dampak tindakan yang sebelumnya dianggap wajar, serta memaknai keheningan sebagai gejala ketimpangan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa refleksi kritis menjadi jembatan penting antara kepedulian emosional dan kesadaran perlawanan, sekaligus membuka peluang bagi transformasi budaya sekolah yang lebih peka terhadap martabat dan keadilan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akella, D., & Sanusi, T. (2023). Counteracting Workplace Bullying: A Qualitative Analysis of Employees' Resistance Strategies Within the Service Industry. *Journal of Organizational Psychology*, 23(4).
- Bandura, A. (1999). *Moral disengagement in the perpetration of inhumanities*. *Personality and Social Psychology Review*, 3(3), 193-209.
- Camm, C. F., Joshi, A., Eftekhari, H., O'Flynn, R., Dobson, R., Curzen, N., ... & Allen, C. (2023). Joint British Societies' position statement on bullying, harassment and discrimination in cardiology. *Heart*, 109(15), e1-e1. <https://doi.org/10.1136/heartjnl-2023-322445>.
- Dagostino-Kalniz, V. (2025). Navigating Fear & Resistance: The Path to Conscientização in Social Foundations of Education. *Critical Questions in Education*, 16(1), 87-106.
- El Boghdady, M. (2024). Reporting unacceptable behaviour in the workplace and surgical leaders' reflections on the new ASiT guidance. *The Bulletin of the Royal College of Surgeons of England*, 106(1), 26-30. <https://doi.org/10.1308/rsbull.2024.8>.
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (Eds.). (2003). *Research on school bullying*. *School Psychology Review*, 32(3), 365-383.
- Festinger, L. (1957). *A Theory of Cognitive Dissonance*. Stanford University Press.
- Foucault, M. (1978). *The History of Sexuality: Volume 1: An Introduction*. Pantheon Books.
- Gilligan, C. (1982). *In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development*. Harvard University Press.
- Hofstede, G. (1980). *Culture's consequences: International differences in work-related values*. Sage Publications.
- Noddings, N. (2002). *Starting at home: Caring and social policy*. University of California Press.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Blackwell Publishers.
- Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). (1948). Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia. <https://www.un.org/en/about-us/universal-declaration-of-human-rights>.
- Pu, J., Gan, X., Pu, Z., Jin, X., Zhu, X., & Wei, C. (2024). The healthy context paradox between bullying and emotional adaptation: a moderated mediating effect. *Psychology research and behavior management*, 1661-1675. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S444400>.
- Sambrook, S. (2025). An organisational autoethnography of learning to manage academic workplace bullying through micro-resistance and activism. *Management Learning*, 56(4), 684-702. <https://doi.org/10.1177/13505076241289174>.
- Sari, D. P. (2020). *Bullying di sekolah: Perspektif budaya kolektivisme di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(2), 145-160.
- Shute, R. H. (2025). Rethinking What We Mean by Bias-Based Bullying: Applying the Social Identity Approach and Related Theories. *Improving Schools*, 13654802251401671. <https://doi.org/10.1177/13654802251401671>.
- Sinha, M., Ramey, R., Gala, P., & Wilkerson, A. W. (2025). Beyond privacy: longitudinal ZMET analysis of thoughts and feelings. *Journal of Services Marketing*, 1-15. <https://doi.org/10.1108/JSM-07-2025-0505>.
- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2008). *Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils*. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 49(4), 376-385.

World Health Organization (WHO). (2020). *Violence against children*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-children>.

Yu, X., & Reiss, M. J. (2025). Why do victims remain silent? An ethical reflection on the phenomenon of school bullying in China. *Ethics and Education*, 1-22. <https://doi.org/10.1080/17449642.2025.2503641>.